

Legenda Bunga Genggong Sebagai Inspirasi Penciptaan Batik Kontemporer Bernuansa Kearifan Lokal Kabupaten Probolinggo

Sri Wulandari

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
wulanunique@gmail.com

Bayu Gilang Ramadhan

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
bayugilangramadhan1011@gmail.com

Yudha Prihantanto

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
yudhaqolby@gmail.com

Abstract: *Cultural products that are noble are very diverse in Indonesia. One of them is the art of batik. On a piece of batik, not only does it visualize the beauty of the motif, but it also contains a philosophy that is closely related to the lives of the community. Of course, each region has various batik motifs that are thick with the local nuances of the area. The genggong flower is a typical flower that grows abundantly in Karangbong Village, Pajarakan District, Probolinggo Regency, which is legendary. Currently, the existence of the genggong flower can no longer be found, but the story of the beauty of the flower is legendary. It has been passed down from generation to generation by the local community. The legend of the beauty of the genggong flower is immortalized as the name of an Islamic boarding school, namely the Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School. Through in-depth information to local community leaders, the genggong flower has a history for the people who live around the Islamic boarding school. This exciting thing then became an inspiring idea to create contemporary batik creations with the genggong flower motif as the central motif, which is reinforced with the character of the natural nuance motifs typical of Probolinggo Regency. The process of creating contemporary batik with nuances of local wisdom of Probolinggo Regency uses an artwork creation procedure consisting of three stages, namely exploration, design, and manifestation. The first stage is exploration, including tracing, excavation, data collection, and references regarding the source of ideas about genggong flowers in the Karangbong Village area. The second stage includes (1) design, namely exploring forms and techniques; (2) visualization of ideas, making selected sketches as a form of the prototype model. The third stage includes (1) manifestation, developing/refining selected sketches that will be used as designs in the batik creation process.*



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman **99**

This creation process produces contemporary batik as a form of effort to preserve batik and add to the richness of batik motifs in Probolinggo Regency.

Keywords: batik, creation, local wisdom

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan adat, budaya, bahasa, suku dan seni. Di bidang seni kriya salah satunya yang tersohor hingga kini adalah batik. Batik jika dikaji dari segi bahasa adalah gabungan dua kata yakni *amba* dan *titik*. Proses pembuatan batik tidak hanya sekedar membubuhkan malam/lilin panas pada selembar kain mori (*nyanthing*), tapi lebih dari itu, pembuatan batik melibatkan proses kreatif.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan motif batik sebagai identitas kedaerahannya. Contoh, motif batik parang rusak dari daerah Solo, motif batik mega mendung dari Cirebon, motif batik Gajah Oling dari Banyuwangi dan masih banyak lagi. Motif-motif batik tersebut mencerminkan identitas dari masing-masing daerah. Selain itu, pada setiap goresan motifnya memiliki unsur-unsur yang sarat dengan makna filosofi.

Apabila motif-motif tersebut tidak dikembangkan, bukan tidak mungkin motif batik tersebut hanya akan berhenti sampai disitu. Untuk itulah diperlukan diversifikasi motif dan pengembangan motif batik berunsur kedaerahan agar dapat menambah khasanah dunia perbatikan khususnya di Indonesia. Proses kreatif yang harus dilalui tidak hanya melibatkan praktisi batik, namun juga perlu adanya keterlibatan dari akademisi-akademisi seni, masyarakat dan juga dorongan dari pemerintah daerah untuk mengembangkan motif batik yang bernuansa kedaerahan.

Di Jawa Timur sendiri, terdapat beberapa titik sentra pembuatan batik pada masing-masing daerah yang menonjolkan ciri khas masing-masing daerah. Salah satunya adalah Kabupaten Probolinggo. Wilayah ini dikenal dengan sebutan penghasil mangga dan anggur. Bersumber dari data ilmiah hasil wawancara pengrajin batik tulis Kabupaten Probolinggo merajai sektor perkebunan dan budidaya mangga dan anggur sejak masa kolonial [1]. Yang kemudian tidaklah mengherankan jika batik-batik di daerah ini mayoritas mengusung mangga dan anggur. Selain dua buah ikonik tersebut, Kabupaten Probolinggo juga tersohor dengan keindahan Gunung Bromo.

Pada perkembangannya, batik khas Kabupaten Probolinggo semakin semarak dengan munculnya beberapa motif lain seperti motif *angen Gendhing* (angin Gending) [2]. Berangkat dari keinginan peneliti untuk dapat menambah perbendaharaan khasanah baik Kabupaten Probolinggo, peneliti melakukan tinjauan pustaka. Berikut beberapa tinjauan ilmiah yang topik utamanya menitik-beratkan pada pengembangan desain atau motif batik bernuansa daerah yang dapat dijadikan acuan. Pertama, artikel berjudul “*Bajang Ratu Temple as Idea Resource for Batik Motif Creation*”. Candi Bajang Ratu yang berlokasi di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur digunakan sebagai sumber inspirasi dari penciptaan motif batik baru khas Mojokerto dan dirancang sebagai produk fashion bernuansa lokal. Produk yang dihasilkan mengandung unsur motif ataupun ornamen sebagai berikut: motif fauna, flora, dan benda buatan manusia. Hasil kreasi motif tersebut berpeluang untuk meningkatkan citra industri kreatif di bidang fashion batik di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur [3]. Kedua, artikel yang berjudul “*Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi*



Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo”, dalam artikel tersebut terdapat 6 motif batik yang dihasilkan dari adaptasi ukiran kerawang Aceh gayo yakni: (1) Motif Ceplok Gayo; (2) Motif Gayo Tegak; (3) Motif Gayo Lurus; (4) Motif Parang Gayo; (5) Motif Gayo Lembut; dan (6) Motif Geometris Gayo. Berdasarkan artikel tersebut ukiran Aceh gayo menjadi sumber inspirasi dalam proses kreatif penciptaan suatu motif batik tanpa meninggalkan citra lokal daerah [4]. Berdasarkan peninjauan pada dua artikel ilmiah tersebut, peneliti berkeinginan mengembangkan motif-motif batik yang bernuansa kearifan lokal Kabupaten Probolinggo yang lain. Adapun yang menjadi fokus adalah motif batik yang mengangkat legenda daerah setempat yang digabungkan dengan nuansa wilayah pesisir Kabupaten Probolinggo.

Setelah melalui pelurusan dan eksplorasi wilayah, peneliti tertarik dengan cerita yang berkembang tentang bunga genggong yang hanya tumbuh di daerah Desa Karangbong, Pajarakan. Akhirnya peneliti berkunjung untuk mencari informasi ke tokoh-tokoh masyarakat. Karena bunga genggong kini sudah punah, peneliti bermaksud menjadikan bunga genggong sebagai motif utama dalam pengembangan motif batik Kabupaten Probolinggo melalui proses kreatif penciptaan kriya menurut Gustami yang meliputi tiga tahap yakni: 1) eksplorasi, 2) perancangan, dan 3) perwujudan.

EKSPLORASI

Tahapan awal pada proses penciptaan seni adalah eksplorasi, pada tahap ini melibatkan kegiatan pengamatan, identifikasi masalah untuk menentukan tema dan berbagai persoalan di lapangan. Berikut ini adalah hasil identifikasi masalah dan upaya yang dapat diambil. Konsep desain motif batik lebih difokuskan pada unsur utama yakni bunga genggong dan sebagai motif pendukung adalah potensi alam Kabupaten Probolinggo. Potensi alam di Kabupaten Probolinggo yang akan dieksplor adalah keindahan dari wilayah pesisir atau perairan. Kedua elemen tersebut akan dipakai sebagai simbolisasi khas batik Kabupaten Probolinggo.

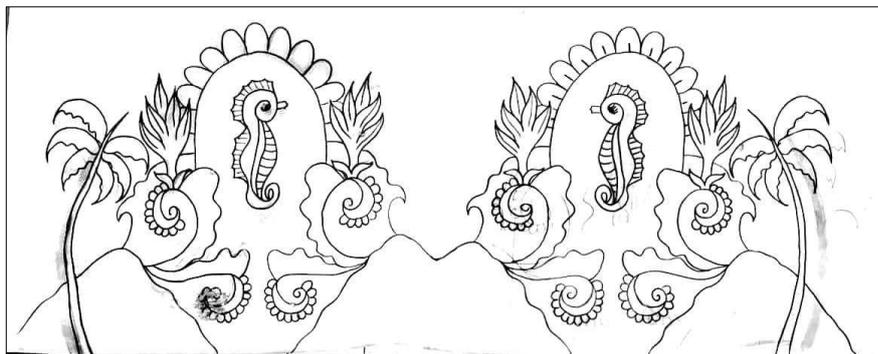
Lebih lanjut, konsep desain motif yang telah ditentukan dijadikan ikon utama adalah perpaduan dari kedua elemen sehingga akan terangkai kesatuan dalam satu motif batik. Konsep ini dipilih oleh peneliti karena dalam pengamatan langsung yang dilakukan di salah satu sentra batik Kabupaten Probolinggo (Galeri Batik Tulis Dewi Rengganis) masih belum ditemui motif batik yang memadukan kedua unsur tersebut. Mayoritas motif batik pada umumnya hanya menampilkan motif Gunung Bromo, angin gending, sulur daun anggur, dan mangga dalam satu kain.

PERANCANGAN

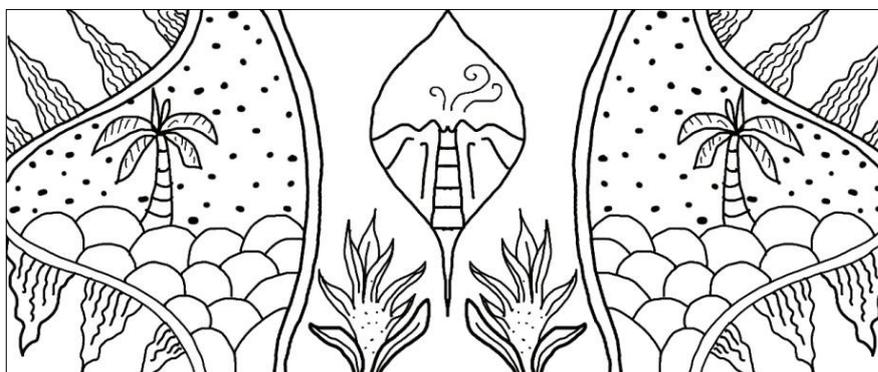
Langkah berikutnya adalah perancangan yang menitik-beratkan pada beberapa simbol yang akan divisualisasi dalam bentuk sketsa alternatif. Alternatif sketsa motif yang dibuat ada dua sketsa, yang pada nantinya dalam proses seleksi akan berkolaborasi antara beberapa pihak sebagai tim penilai motif batik diantaranya dosen pengampu mata kuliah seni kriya batik (Ilmu Seni dan Arsitektur Islam Universitas Islam Zainul Hasan Genggong) yakni Ibu Sri Wulandari, S. Pd, M. Pd (32 thn) dan pelaku industri batik lokal yakni Galeri



Batik Tulis Dewi Rengganis, Hj. Rusyami (55 thn). Di bawah ini adalah dua sketsa alternatif motif batik yang telah dirancang pada langkah perancangan:



Gambar 1. Sketsa alternatif 1 (dok.peneliti, 2023)



Gambar 2. Sketsa alternatif 2 (dok.peneliti, 2023)

Setelah melewati diskusi antara praktisi dan akademisi bidang batik, terpilih sketsa alternatif pertama untuk dilanjutkan menjadi bentuk prototipe yang pada nantinya akan diwujudkan menjadi hasil akhir desain batik kontemporer.

PERWUJUDAN

Langkah akhir dalam proses penciptaan seni adalah perwujudan. Dalam langkah ini yang dilakukan adalah memproses sketsa terpilih untuk dilanjutkan sebagai desain dalam proses kerja. Kombinasi dari warna-warna cerah dipilih lebih memiliki daya tarik yang mampu mewakili makna dari desain motif batik yang berciri khas Kabupaten Probolinggo. Elemen motif yang ditampilkan yakni stilasi bunga genggong, stilasi pesisir seperti kuda laut, ombak pantai, dan pohon kelapa. Pemilihan warna dan motif yang dikembangkan memiliki filosofi antara lain: warna biru dalam psikologis mewakili rasa kedamaian, keamanan dan rasa percaya diri; bunga genggong mewakili kemakmuran dan keabadian; laut mewakili khas pesisir Kabupaten Probolinggo; kuda laut melambangkan kesetiaan; *isen-isen* 9 bintang secara estetika mewakili dari Nahdlatul Ulama. Berdasarkan langkah perancangan, berikut hasil sketsa akhir yang diwujudkan secara digital lengkap dengan desain *mock up*-nya.



Gambar 3. Sketsa akhir secara digital (dok.peneliti, 2023)



Gambar 4. Desain *mock up* (dok.peneliti, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa langkah penciptaan motif batik terdiri atas 3 langkah yakni: (1) eksplorasi, yang meliputi penelusuran, penggalan, pengumpulan data dan referensi; (2) perancangan, yang terdiri dari eksplorasi bentuk serta teknik, memvisualisasikan ide, dan menjadikan sketsa yang terpilih sebagai *prototype*; dan (3) perwujudan, melaksanakan proses penyempurnaan sketsa terpilih yang akan dipakai sebagai reka bentuk dalam berkarya batik. Penciptaan kreasi batik kontemporer bernuansa lokal Kabupaten Probolinggo ini diharap mampu memberi kontribusi yang baik dalam pelestarian batik khususnya citra batik daerah Kabupaten Probolinggo yang semakin semarak dengan hadirnya motif ataupun ornamen-ornamen baru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Y. Wijaya and M. N. Damajanti, "Perancangan Buku Bertema Batik Manggur Probolinggo Dengan Pendekatan Fotografi," *Jurnal DKV Adiwarna*, 2014, [Online].

Available:

<http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/2663%0Ahttp://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/download/2663/2382>

- [2] I. Novitasari, “Pengembangan Desain Motif Di Usaha Batik ‘ Manggur ’ Probolinggo,” vol. 04, pp. 309–316, 2016.
- [3] L. K. Wardani, S. M. Sari, and R. H. I. Sitinjak, “Bajang Ratu Temple as Idea Resource for Batik Motif Creation,” *Mudra Jurnal Seni Budaya*, vol. 33, no. 3, p. 321, 2018, doi: 10.31091/mudra.v33i3.519.
- [4] Irfa’ina Rohana Salma and Edi Eskak, “Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo,” *Dinamika Kerajinan dan Batik : Majalah Ilmiah*, vol. 33, no. 2, p. 121, 2016.

